

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Pada usia tersebut anak usia dini dapat dikatakan masa keemasan (golden age), dimana anak mudah menerima berbagai informasi atau pengetahuan yang diberikan kepada mereka. Menurut Suyanto (2005: 130) bagian diri anak yang dapat dikembangkan meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, sosial, emosional, kreativitas, dan bahasa yaitu masa dimana anak mengalami masa aspek kemampuan berkembang dengan pesat.

Salah satu aspek yang juga penting untuk dikembangkan adalah perkembangan moral. Menurut *Webster's New World Dictionary* (2017:639) moral dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Sedangkan, Hari Cahyono merumuskan pengertian moral sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, perkembangan moral penting untuk distimulasi kepada anak yaitu dengan menanamkan pendidikan karakter agar dapat menjadikan anak memiliki moral yang baik di keluarga maupun di sekolah.

Berdasarkan pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas, 2012: 4), pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat bersumber dari ajaran agama, dasar negara yang menguatkan nasionalisme, cinta tanah air, dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia

Menurut Slamet Suyanto (2012:5) pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku anak usia dini meliputi kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Hal ini dimaksudkan supaya generasi muda mempunyai karakter yang positif dan dapat membawa kemajuan bagi agama, bangsa dan negara.

Salah satu karakter yang harus dimiliki adalah disiplin. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Untuk itulah, disiplin bertujuan agar anak dapat menerapkan perilaku disiplin melalui penanaman yang diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, sesuai peran yang ditetapkan kelompok budaya dimana anak berasal.

Konsep Behavioral adalah perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Perspektif behavioral ini berfokus pada dari peran belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan (Desmita, 2009 : 44).

Orang tua dan guru selalu memikirkan cara yang tepat dalam menerapkan disiplin bagi anak sejak balita hingga masa kanak-kanak sampai usia remaja. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat anak sangat bergantung kepada disiplin diri dan membentuk perilaku sedemikian rupa sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan .

Kedisiplinan adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mohamad Mustari, 2014:35). Disiplin merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Disiplin memiliki beberapa makna, diantaranya melatih, memberikan hukuman, serta mengembangkan kontrol diri anak. Namun sebagian besar orang tua maupun guru sering salah mengartikan disiplin. Mereka menyamakan disiplin itu hukuman, dan anak melanggar harus disiplin secara fisik.

Menurut Goodman (Atmosudirjo, 2000) mendefinisikan disiplin sebagai bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya rasionalisme, sadar, tidak emosional. Pendapat ini mengilustrasikan bahwa disiplin sebagai suatu bentuk kepatuhan terhadap aturan melalui pengendalian diri yang dilakukan melalui

pertimbangan yang rasional. Goodman seorang ahli psikologi anak juga menegaskan jika kedisiplinan itu diterapkan dengan cara emosi dan kekerasan maka yang akan muncul bukanlah kedisiplinan yang positif melainkan disiplin yang dilandasi dengan rasa terpaksa.

Hal yang sering terjadi anak tampak patuh jika didepan orang tua, namun ketika dilingkungan sekolah, anak berubah menjadi sosok yang membangkang dan sulit diatur oleh gurunya.

Taraf perkembangan disiplin menurut Kohlberg : 1) Disiplin karena ingin disayang atau takut dihukum, 2) Disiplin jika kesenangan dipenuhi, 3) Disiplin karena mengetahui ada tuntutan di lingkungan, 4) Disiplin karena sudah ada orientasi terhadap otoritas, 4) Disiplin karena sudah melakukan nilai-nilai sosial, tata tertib, atau prinsip-prinsip (dalam Sutirna, 2013: 116-117)

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan usia anak tersebut. Konsep disiplin tersebut memiliki efek yang besar terhadap perkembangan anak. Jika anak tumbuh dan berkembang dikeluarga yang menerapkan konsep disiplin yang salah maka akan salah pula cara pendisiplinannya. Akan tetapi jika anak tumbuh dan berkembang dikeluarga yang menerapkan konsep disiplin yang benar maka akan benar pula cara pendisiplinannya.

Reward merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan kedisiplinan anak. Terdapat dua bentuk *reward* yakni *reward* yang berupa non fisik seperti senyuman, pujian atau ucapan terima kasih dan *reward* fisik yang dalam hal ini disebut metode token ekonomi. Sebenarnya

reward tidak hanya berupa non fisik, tetapi ada juga yang berupa fisik salah satunya dengan metode token ekonomi (Severe, 2003:153).

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berupa senyuman, pujian, atau tepukan dipunggung, melainkan dapat pula berbentuk materi. Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui oleh masyarakat yakni memiliki nilai yang mendidik dan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Apapun bentuk penghargaan yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak. Jika tidak, maka ia akan kehilangan efektivitasnya. Dengan meningkatnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya berperilaku positif sesuai yang diharapkan.

Miltenberger (2008: 83) menjelaskan bahwa token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda) misalnya berupa kepingan poker atau stiker. Tujuan utama token ekonomi adalah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan.

Konsep dasar token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda). Token ekonomi dibuat berdasarkan *conditioning reinforcement* (stimulus yang tidak secara langsung menguatkan perilaku, namun bisa menjadi penguat jika

dipasangkan dengan *reinforcement* lain). Secara singkatnya token ekonomi merupakan sebuah *system reinforcement* untuk perilaku yang dikelola dan diubah, seseorang mesti dihadahi atau diberikan penguatan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku yang diinginkan. Contohnya setiap pekerjaan anak yang telah kita perintahkan dan dapat dikerjakan dengan baik ditukarkan dengan poin. poin tersebut yang telah terkumpul sesuai dengan perjanjian kita diawal oleh anak tersebut dapat ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Jihad Ciburial khususnya pada kelompok B masih ada anak yang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Hal ini terlihat dari adanya beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mau ikut baris, menyimpan sepatu tidak pada raknya, dan pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti pada saat kegiatan pembukaan ada anak yang bercanda dan berbicara dengan temannya yang lain, berebut mainan, tidak mau merapikan kembali mainannya, buang sampah sembarangan, keluar masuk ruangan (kelas), dan lain sebagainya. Hal ini berarti bahwa anak belum mematuhi dan memahami adanya aturan yang berlaku dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga dalam kedisiplinan anak tersebut peneliti mencoba meningkatkannya dengan menggunakan metode token ekonomi.

Sebagian dari hasil observasi peneliti pada anak kelompok B di RA Al-Jihad tersebut, ternyata jumlah peserta didik yang lebih sering menunjukkan sikap kurang disiplin adalah 5 anak terlambat datang ke sekolah, 3 anak menyimpan sepatu tidak pada raknya, 4 anak mengganggu temannya saat sedang belajar, 3

anak membuang sampah sembarangan, 2 anak tidak mau merapikan kembali mainan dan 3 anak tidak mau ditinggal ibunya di dalam kelas.

Dengan adanya masalah kurang kedisiplinan yang terjadi di sekolah tersebut, guru anak kelompok B RA Al-Jihad mengupayakan pemberian *reward* penghargaan berupa pujian atau senyuman agar anak menjadi tahu bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Salah satu metode yang sering digunakan disekolah untuk penguatan perilaku positif pada anak yaitu pemberian *reward* (penghargaan) non fisik yang berupa senyuman dan pujian dari guru. *Reward* diberikan sebagai suatu hadiah untuk perilaku yang baik atau penghargaan atas prestasi dan kemampuan seorang anak. Akan tetapi penghargaan kepada anak harus memiliki nilai ekonomi tersendiri baginya, dalam hal ini penghargaan tersebut merupakan sesuatu yang menarik dan diinginkan oleh anak. Maka ada salah satu metode pemberian penghargaan yang dapat memotivasi anak untuk mengubah perilakunya supaya lebih disiplin yaitu metode token ekonomi. Metode token ekonomi dapat diimplementasikan oleh guru dan peneliti melalui penelitian tindakan kelas.

Untuk membentuk manusia yang disiplin membutuhkan waktu dan proses. Harus ada penerapan sejak dini agar seseorang terbiasa melakukan hal-hal atau perilaku positif secara teratur dan terjadwal. Oleh karena itu menerapkan kedisiplinan sejak dini sangat penting untuk dilakukan dan ditingkatkan melalui metode token ekonomi sebagai motivasi dalam pembentukan kedisiplinan anak-anak. Token ekonomi juga mempunyai variasi penguat yang memberikan rasa aman sehingga anak tidak merasa jenuh. Dalam penelitian ini menggunakan token

stiker bintang emas, yaitu anak akan mengumpulkan stiker dari setiap perilaku kedisiplinan yang dilakukan. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, akan lakukan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Metode Token Ekonomi*”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kedisiplinan anak kelompok B di RA Al-Jihad sebelum diterapkan metode pembelajaran token ekonomi?
2. Bagaimana proses pembelajaran ketika menerapkan metode token ekonomi pada anak kelompok B di RA Al-Jihad disetiap siklus?
3. Bagaimana kedisiplinan anak kelompok B di RA Al-Jihad setelah diterapkan metode pembelajaran token ekonomi pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana kedisiplinan anak kelompok B di RA Al-Jihad sebelum diterapkan metode pembelajaran token ekonomi.
2. Bagaimana proses pembelajaran ketika menerapkan metode token ekonomi pada anak kelompok B di RA Al-Jihad disetiap siklus.
3. Bagaimana kedisiplinan anak kelompok B di RA Al-Jihad setelah diterapkan metode pembelajaran token ekonomi pada setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis merupakan pengembangan penulis dan keterampilan penulis berdasarkan teori-teori yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PIAUD UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terutama meningkatkan disiplin anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Jihad.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pengetahuan dan wawasan dalam pendidikan, khususnya di dalam pelatihan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga

Bagi pihak lembaga hasil karya skripsi ini dapat dijadikan sebagai bentuk masukan dan motivasi dalam rangka penerapan metode token ekonomi dalam proses pembelajaran untuk tujuan meningkatkan kedisiplinan anak kelompok B di RA Al-jihad.

2. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan kedisiplinan anak dalam disiplin diri dan pengendalian diri sehingga melahirkan motivasi dari dalam serta menjadikan disiplin yang positif.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan dalam mendisiplinkan anak dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan dan menghayati tingkah lakunya secara luas.

E. Kerangka Pemikiran

Kedisiplinan adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mohamad Mustari, 2014:35). Papalia, Old dan Feldman (2008: 390) menjelaskan pentingnya kedisiplinan untuk membentuk karakter anak dan mengajari mereka untuk melatih kontrol diri dan melakukan perilaku yang dapat diterima masyarakat.

Hurlock (1978: 83) menyatakan bahwa kedisiplinan memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta dapat menghindarkan anak dari perasaan bersalah dan rasa malu. Selain itu juga dapat memberikan motivasi bagi anak dan membantu mengembangkan hatinuraninya.

Anak-anak sering disebut sebagai anak yang memiliki kedisiplinan apabila melakukan sesuatu hal yang dianggap benar oleh orang dewasa. Kebenaran yang dipikirkan oleh orang dewasa merupakan sesuatu yang relatif dan dapat berbeda setiap orangnya.

Moenir (2010: 95) menyebutkan bahwa kedisiplinan ada dua jenis yaitu disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam perbuatan. Pedoman pendidikan karakter PAUD dan Direktorat Jenderal PAUD, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2012 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa terdapat tujuh indikator kedisiplinan, yaitu: (a) selalu datang tepat waktu, (b) dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, (c) menggunakan benda sesuai fungsinya, (d) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (e) berusaha menaati aturan yang telah disepakati, (f) tertib menunggu giliran, (g) menyadari akibat apabila tidak disiplin.

Sebagian besar indikator kedisiplinan yang telah disebutkan tersebut selaras dengan peraturan yang ada di dalam tata tertib kelompok B RA Al-Jihad. Muatan tata tertib kelompok B RA Al-Jihad yaitu : (a) datang tepat pada waktunya, (b) memakai seragam yang telah ditentukan, (c) tidak boleh keluar kelas sebelum istirahat, (d) tidak boleh makan pada waktu belajar, (e) masuk dan pulang harus berjabat tangan dengan guru, (f) membuang sampah pada tempatnya, (g) merapikan mainan setelah selesai bermain, (h) di kelas tidak boleh ditunggu orang tua, (i) menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, (j) mengucapkan terima kasih apabila mendapat kebaikan dan minta maaf apabila bersalah, (k) menyimpan sepatu pada rak sepatu. Peraturan harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak, karena peraturan menjadi salah satu unsur penting dari disiplin (Hurlock, 1978: 84).

Menurut Amier Daien Indrakusuma (1973:159-160), macam-macam reward salah satunya adalah hadiah. Yang dimaksud hadiah adalah penghargaan

yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah. Seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Pemberian hadiah berupa barang sangat memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta didik. Mereka dapat menggunakan alat tersebut untuk kebutuhan sekolah, sehingga mereka akan merasa senang.

Reward merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan kedisiplinan anak. Terdapat dua bentuk *reward* yakni *reward* yang berupa non fisik seperti senyuman, pujian atau ucapan terima kasih dan *reward* fisik yang dalam hal ini disebut metode token ekonomi.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Tarbox, Ghezzi, Wilson (2006) (dalam Purniawati, dkk, 2014) yang menyatakan bahwa token ekonomi adalah “salah satu contoh penguatan ekstrinsik yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu untuk diraihnyanya.” Dengan adanya motivasi ekstrinsik ini diharapkan anak akan memunculkan perilaku yang diharapkan. Penerapan teknik ini diharapkan dapat memperoleh tingkah laku yang diinginkan dan dapat memelihara perilaku tersebut.

Beberapa jenis kepingan (token) sebagai simbol pengukuhan yang sering digunakan antara lain bintang emas, kertas kupon, sepotong kecil kertas warna, uang logam, stiker, peranko, kancing plastik dan sebagainya (Hadi,2005:174).

Perilaku disruptif anak usia dini di kelas dapat diturunkan dengan penerapan token *economy* (Tirtayani dan Martani, 2012). Perilaku disruptif atau mengganggu yang ditangani adalah berkaitan dengan perilaku anak tidak mampu

mengikuti kegiatan belajar dan beradaptasi di dalam kelas. Selanjutnya untuk mencapai tujuan dari token *economy* dalam penelitian ini maka, akan dilakukan beberapa tahap dalam melaksanakannya.

Proses penerapan metode token ekonomi dengan mengenali lebih jelas tingkah laku yang akan diubah dan memulai token dengan memilih jenis token yang akan dipakai, mengumpulkan token yang didapat sebanyak-banyaknya untuk ditukarkan dengan hadiah selama satu minggu.

Dalam penerapannya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar token ekonomi dapat berjalan dengan baik. Purwanta (2015:15) menyebutkan bahwa pelaksanaan token ekonomi dibagi dalam 3 tahap, yaitu:

- 1) Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah dan biasanya disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan. Selanjutnya, peneliti dan guru menentukan benda atau kegiatan apa yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan, memberi nilai kepingan sesuai pada kemunculan tingkah laku yang ditargetkan, dan menetapkan harga barang-barang atau kegiatan penukar dengan kepingan.

- 2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan membuat kontrak antara subjek penelitian dengan guru. Pada anak usia dini, biasanya kontrak cukup secara lisan dan mudah dipahami. Guru dan peneliti dalam pelaksanaan mencatat semua peristiwa. Apabila perilaku yang ditargetkan muncul sesegera sebyek mendapatkan hadiah kepingan. Setelah jumlah

kepingan yang dimiliki subjek mencukupi harga pengukuh idaman, subjek dibimbing untuk menukarkan kepingan dengan pengukuh idaman tersebut.

3) Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan dengan mengevaluasi proses yang sudah dijalankan, menganalisis faktor-faktor yang kurang tepat, dan mendiskusikan keberhasilan serta kekurangan dalam pelaksanaan untuk merencanakan program selanjutnya.

Mengacu pada pemikiran Robinson T.J. Newby dan S.L. Ganzell, (1981) merumuskan bahwa langkah utama dalam melaksanakan sistem ekonomi dapat dikembangkan sebagai berikut.:

Pertama, menentukan target perilaku atau kompetensi yang dapat peserta didik tunjukan.guru memilih masalah sebagai target. Definisikan dengan jelas, harus dalam bentuk pernyataan positif, dan harus dalam perilaku hasil belajar yang dikembangkan dalam bimbingan pembelajaran dalam kelas.

Kedua, menentukan metode bagaimana langkah-langkah untuk memperoleh penghargaan dan nilai dari setiap penghargaan. Barkley (1990) memberi contoh untuk anak-anak umur 4-7 tahun menggunakan guntingan kartu berbentuk bintang, model perangko atau stiker. Setiap perangkat penghargaan diletakan siswa di atas meja belajarnya dalam kelas.

Ketiga, teknis pemberian token ekonomi yaitu: 1) memberikan stiker dengan segera setelah anak menunjukkan perilaku sesuai target; 2) anak menempel sendiri token yang telah diterima pada papan token yang tersedia; 3) guru memberikan pengumuman penerima token terbanyak; 4) guru memberikan

hadiah nyata pada hari ketiga sebagai penukar token bagi anak yang mengumpulkan token terbanyak.

Metode token ekonomi ini mempunyai beberapa kelebihan. Komalasari, Wahyuni, Karsih (2011) mengungkapkan keuntungan dari token ekonomi adalah:

1. Dapat diberikan segera sesudah sesuatu yang diinginkan terjadi dan pertukaran diwaktu mendatang.
2. Memberi penguatan dengan segera untuk semua anggota kelompok dengan objek alat yang umum.
3. Token tidak dikelola oleh anak-anak sehingga pemberian penguatan tidak tertunda dan merupakan bentuk penguatan positif.
4. Token seperti layaknya uang, tingkah laku secara berangsur-angsur terbawa ke alam bawah sadar dan menambah kekuatan penguatan alami.
5. Token mempunyai variasi penguat yang mem-backup sehingga tidak jenuh.
6. Tanda-tanda tidak akan kehilangan nilai insentifnya.
7. Tanda-tanda dapat digunakan sebagai pengukur yang konkrit bagi motivasi individu untuk mengubah tingkah laku tertentu.

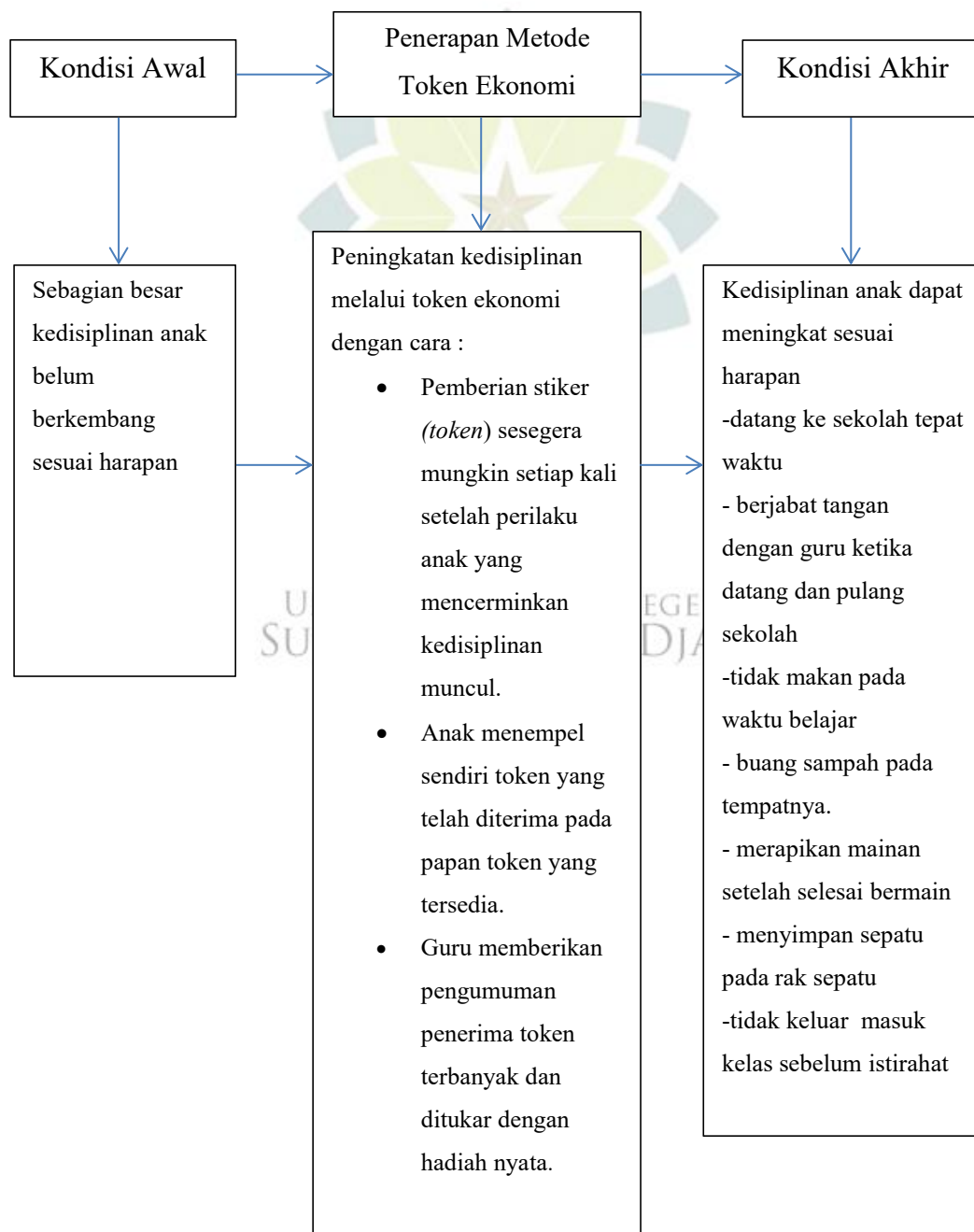
Selain mempunyai kelebihan, token ekonomi juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu (Kurniawati, 2010: 92):

1. Kurangnya motivasi *reinforce*, karena token merupakan dorongan dari luar diri.
2. Dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan pengukuh pendukung.
3. Adanya beberapa hambatan dari orang yang memberikan dan menerima token.

Dengan adanya metode token ekonomi, anak menjadi termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran, akan tetapi apabila token tersebut sering digunakan maka anak akan melakukan perilaku yang bukan karena kesadaran diri anak melainkan atas dasar pemberian token tersebut.

Fakta-fakta yang mempengaruhi penggunaan metode token ekonomi antara lain adalah akademik, perilaku sosial dan kemampuan di dalam kelas. Diharapkan dengan metode token ekonomi tersebut, dapat merubah perilaku anak usia dini menjadi semakin disiplin.

Berdasarkan paparan di atas dapat dibuat kerangka alur pikir dalam penelitian ini dengan gambaran sebagai berikut:



Gambar 1.1
Alur Kerangka Pikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode token ekonomi dalam proses pembelajaran di RA Al-Jihad dapat meningkatkan kedisiplinan anak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Meningkatkan Kedisiplinan Anak melalui Metode Token Ekonomi di RA Al-Jihad Ciburial Bandung didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian skripsi tersebut dilakukan oleh Fiska Dania, antara lain yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Wahyuni dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Melalui Teknik Kontrak (Behaviour Contract) pada Anak Kelompok B di TK ABA Pakis Dlingo”. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas secara kolaboratif yang menggunakan teknik kontrak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak meningkat setelah menggunakan teknik kontrak. Berdasarkan data yang diperoleh terjadi peningkatan terhadap kedisiplinan siswa dari Siklus I sampai Siklus II yaitu Siklus I 71,42% dan Siklus II 85,71%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya

yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan anak usia dini kelompok B dan penelitian yang dilakukan oleh Septi menekankan pada kedisiplinan anak yang dibuat berdasarkan pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun (2012: 20) diantaranya datang tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sampai tuntas, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati, dan tertib menunggu giliran. Perbedaan yang lain yaitu menggunakan teknik kontrak perilaku sedangkan peneliti menggunakan metode token ekonomi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Markus Apriadi Joko Prakoso yang berjudul “Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah Melalui Token Economic pada Anak Kelompok A di TK Taman Indria Dlingo”. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas secara kolaboratif yang menggunakan token *economic* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Subyek yang diteliti yaitu anak kelompok A usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak meningkat setelah menggunakan token *economic*. Berdasarkan data yang diperoleh terjadi peningkatan terhadap kedisiplinan siswa dari Siklus I sampai Siklus II yaitu Siklus I 65,63% dan Siklus II 93,75%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan

perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan anak usia dini, metode yang digunakan adalah token ekonomi dan penelitian yang dilakukan oleh Markus menekankan pada kedisiplinan anak yang dibuat berdasarkan pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahun (2012: 20) diantaranya datang tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sampai tuntas, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati, dan tertib menunggu giliran. Sedangkan, pada penelitian ini mengacu pada indikator kedisiplinan menurut Moenir (2010: 95) Perbedaan yang lainnya adalah token yang digunakan menggunakan bentuk pengukuh berupa rautan sedangkan penulis hanya menggunakan papan token bintang emas dan subjek penelitiannya yaitu anak kelompok B.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Markus Apriadi Joko Prakoso yang berjudul “Efektivitas Pemberian Reward melalui Metode Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini”. Penelitian ini jenis penelitian eksperimen kuasi Nonequivalent Control Group Design. Pengambilan *sample* menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*. Sedangkan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil uji *t paired posttest* kelompok eksperimen dan control adalah ada perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai

significant (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai thitung 9,470 > nilai ttabel 2,069 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen, dimana kelompok eksperimen menghasilkan nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya adalah jenis penelitiannya menggunakan eksperimen kuasi *Nonequivalent Control Group Design* sedangkan jenis penelitian penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaan yang lainnya dari segi teknik pengumpulan data menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sedangkan penulis teknik pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi dan token ekonominya berupa poin atau permen sedangkan penulis token ekonominya berupa bintang emas dan subjek penelitiannya yaitu anak kelompok B. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan anak usia dini dan metode pemberian *reward* menggunakan token ekonomi.